

PERWUJUDAN TOKOH IVAN KALYAYEV DALAM NASKAH *KEADILAN* KARYA ALBERT CAMUS DENGAN PENDEKATAN AKTING *THE SYSTEM STANISLAVSKI*

Fajar Eka Putra
Meria Eliza
Dede Pramayoza

Prodi Seni Teater. Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Padang Panjang
fajarekaputra1908@gmail.com

ABSTRAK

Perancangan tokoh Ivan Kalyayev dalam naskah *Keadilan* karya Albert Camus terjemahan Ipong Niaga merupakan penciptaan seni peran yang dilakukan untuk mewujudkan tokoh Ivan Kalyayev sebagai pertunjukan teater. Proses perancangan pemeranan meliputi identifikasi sistem pelatihan yang tepat dalam memerankan tokoh, postulasi atas metode pemeranan yang tepat, dan akhirnya formulasi perwujudan tokoh ke dalam pertunjukan. Kesimpulan atas proses perancangan tokoh Biopic, dapat diwujudkan dengan representasi melalui pendekatan *The System* Stanislavski, agar dapat ditampilkan dengan gaya realisme.

Kata kunci: Ivan Kalyayev, *Keadilan*, Albert Camus, *The System*, *Round The Table*.

PENDAHULUAN

Naskah drama *Les justes* karya Albert Camus pertama kali ditulis dan dipentaskan di Theatre Hebertot pada tanggal 15 Desember 1949. Pada tahun 1950 diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dengan judul *The Just*, atau *The Just Ones*, dan *The Righteous* kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dengan judul *Teroris*, *Atas Nama Keadilan*, *Keadilan*, dan *Metamorfosa Kosong*.

Naskah *Keadilan* berangkat dari kisah nyata tentang Pra-Revolusi yang terjadi di Russia pada tahun 1905. Naskah *Keadilan* menceritakan Partai Sosialis Revolusioner di Russia yang membentuk kelompok yang dinamakan Detasemen Tempur Partai Sosialis Revolusioner (DTPSR). Kelompok ini ditugaskan, untuk melakukan pemberontakan dan aksi teror kepada panglima besar (Grand Duchess Sergei Alexandrovic). Mereka yang tergabung dalam DTPSR terdiri dari

beberapa anggota yaitu, Boris Annenkov sebagai pemimpin, Dora Deulebov dan Stephan Fedorov sebagai perakit bom, Ivan Kalyayev dan Alexis Voinov sebagai pelempar bom.

Kelompok DTPSR dibentuk oleh Partai Sosialis Revolusioner untuk melakukan serangkaian aksi teror yang bertujuan menghancurkan kekuasaan kerajaan Tsar di Russia. DTPSR melakukan pemboman kepada para pemimpin kerajaan, melancarkan isu propaganda, pemberontakan dan aksi-aksi revolusioner lainnya. Gerakan ini adalah bentuk aksi perlawanan terhadap pemerintahan kerajaan Tsar yang tirani, represif, dan kerap melakukan perbudakan kepada masyarakat Russia. Salah satu tokoh penting dalam setiap aksi tersebut adalah Ivan Kalyayev, di mana dia adalah salah seorang eksekutor dalam pelaksanaan teror (martir). Ivan tergabung dalam DTPSR sebagai anggota baru, namun telah dipercayai oleh partai untuk melakukan tugas pelemparan bom kepada Panglima Besar.

Sebagaimana seorang seniman, Ivan memiliki kepekaan yang tinggi atas ketimpangan sosial yang terjadi di Rusia, hal ini tentu saja dilatarbelakangi atas ketertarikan terhadap seni dan juga sastra. Sementara itu, teman-teman seperjuangan sering menyebutnya sebagai 'Si Penyair', atas kecintaan terhadap kehidupan dan

makna kebebasan inilah yang memicu Ivan bergabung dalam partai, lalu ikut terlibat dalam aksi teror demi memberikan rakyat kesempatan hidup lebih baik.

Gambaran tokoh Ivan dalam naskah Keadilan karya Albert Camus memberikan kesan yang begitu kuat bagi pemeran. Secara subjektif, hal yang melatarbelakangi ketertarikan pemeran terhadap tokoh Ivan Kalyayev dibagi menjadi beberapa point; pertama, pemeran memiliki persamaan emosional dan aspirasi, suara kebebasan, kemerdekaan dan perjuangan. Kedua, persoalan ideologi dan psikologis tokoh Ivan Kalyayev. Ketiga, tokoh Ivan adalah salah satu tokoh biopic (biographical motion picture) atau tokoh yang ditulis oleh pengarang berdasarkan kisah nyata yang mendramatisasikan kehidupan tokoh atau orang menggunakan nama asli dari karakter yang diangkat ke dalam naskah.

Pada dasarnya tokoh Ivan mempunyai peranan penting sebagai tokoh protagonis, selain itu tokoh Ivan memiliki kompleksitas yang cukup baik. Ivan adalah orang yang optimistis, disisi lain ia juga seorang melankolis, sikap tulus dengan pengorbanan (martir), romantis, perasaan yang halus dan antusiasme yang tinggi terhadap ketidakadilan. Selain itu, ia memiliki jiwa dan mental yang kuat atas dirinya, hal itu ia buktikan ketika dia menyatakan diri sebagai seorang Martir,

Ivan juga bersedia menyerahkan lehernya pada tiang gantungan, semua itu ditunjukkan atas kecintaanya terhadap hidup, keadilan dan makna kebebasan.

Pemeran menyimpulkan, bahwa tokoh Ivan tentu tidak mudah untuk diperankan, mulai dari keteguhan dan keyakinan untuk menatap kematian dengan duka cita, ambisius, dan pribadi yang melankolis. Pemeran melihat, bahwa kompleksitas dari tokoh Ivan inilah yang menjadi bahan problematisasi terhadap tokoh yang akan pemeran wujudkan.

Ketertarikan pemeran atas naskah Keadilan yang ditulis Albert Camus dibagi menjadi beberapa point: pertama, karena naskah ini bergaya realisme. Kedua, peristiwa ini didasarkan pada kisah nyata atas ketidaksetujuannya terhadap revolusi yang ditempuh melalui pembunuhan, selain itu naskah ini juga ditulis secara apik dan memiliki intensitas tangga dramatik yang baik, impresi atas dialog-dialognya yang cerdas dan bernas. Selain ditopang dari dialog-dialognya yang dialektis, tentu saja makna dari kebebasan dan keadilan menjadi perhatian khusus bagi pemeran.

Pada kesempatan kali ini, pemeran mewujudkan tokoh Ivan dengan menggunakan metode yang dirancang oleh Stanislavski yaitu *The System* dan analisis *Round The Table* oleh Iswadi pratama

sebagai pisau bedahnya. Metode ini digunakan oleh pemeran agar proses penciptaan tokoh Ivan dikaji secara obyektif. Oleh karena itu, pemeran berharap dengan penciptaan tokoh Ivan dapat membuat suatu bata pengetahuan baru dalam dunia seni peran.

Menciptakan tokoh yang ada dalam naskah dan merealisasikan ke dalam tubuh aktor merupakan kerja dari pelatihan seorang aktor. Tentu hal itu membutuhkan kerangka teori atau metode dari seorang aktor agar dalam proses membangun dan menyerap kepribadian tokoh, sehingga aktor mampu mewujudkan tokoh yang akan diperankan. Jika seorang aktor bermain secara serampangan dan tidak menentukan sebagaimana ia berproses, maka akan terjadi kesalahan - kesalahan dalam berakting, seperti *over* reaktng, *over* emosi, *down* emosi atau tidak terjadinya *take and give* sesama lawan main. Oleh karena itu, penciptaan tokoh Ivan menggunakan kerangka pemeranan 'representasi'. Perlu diingat, teori representasi merupakan konsep yang dikemukakan oleh Aristoteles. Boal menjelaskan, dalam bukunya, *Teater Kaum Tertindas*, bahwa kata 'imitasi' berarti membuat atau menyalin yang lebih sempurna atau kurang dari sesuatu yang asli atau yang dicontoh. "Maka seni merupakan salinan atau tiruan dari alam, dan alam adalah segala sesuatu yang telah diciptakan

- namun pernyataan demikian sangat keliru, lebih lanjut Boal menjelaskan bahwa menurut Aritoteles, bahwa mimesis tidak ada hubungannya dengan peniruan atau penyalinan atas suatu objek. Mimesis lebih dekat maknanya dengan ‘menciptakan kembali’ (*re-creation*). Artinya, “seni mencipta ulang prinsip penciptaan ciptaan”.

Representasi sangat tepat digunakan sebagai objek formal mengingat tokoh Ivan adalah tokoh biopic sehingga Pemeran dapat dengan mudah untuk meninjau atau mengobservasi tidak langsung terhadap keotentikan dari tokoh Ivan dalam kehidupan nyata (lihat pengertian tokoh biopic dalam latar belakang). Naskah *Keadilan* karya Albert Camus merupakan naskah dengan gaya realisme, sementara Camus merupakan salah satu tokoh penting dalam filsafat absurdisme. Lalu mengapa Camus tidak mencoba untuk menciptakan naskah-naskah yang kental akan sisi absurditas?. Martin Esslin menjelaskan dalam buku *Teater Absurd*; “teater absurd berusaha mengekspresikan ketidakbermaknaan kondisi manusia dan ketidaklayakan pendekatan rasional dengan cara melakukan penanggungan terbuka atas berbagai piranti rasional dan pemikiran diskursif. Sementara Sartre dan Camus mengekspresikan muatan baru dengan konvensi lama, teater Sartre dan Camus dalam pengertian artistik, bukan filosofis

dibandingkan dengan teater absurd”. Martin menjelaskan bahwa Albert Camus membawa semangat absurditas hanya ke dalam filsafat atau ide tetapi tidak dalam bentuk naskah, sebagaimana pada naskah-naskah canon absurd seperti naskah *Waiting for Godot* karya Samuel Becket, atau karya-karya Eugene Ionesco.

Justifikasi pemeran sendiri atas naskah-naskah realisme memiliki tendensi dalam konsep representasi ketimbang konsep presentasi, yang lebih mengedepankan pure artistik yang lahir dari dalam seorang pengkarya. Sebagaimana yang kita ketahui, bahwa konsep presentasi melahirkan sejumlah aliran seperti ekspresionisme atau impresionisme. Konsep presentasi pada umumnya mendorong kuat ke dalam penciptaan seni dengan menggunakan ide bawaan atau yang di sebut oleh Descartes sebagai ‘*Innate ideas*’. Lebih lanjut Sartre yang juga cenderung menggunakan konsep presentatif menegaskan, bahwa manusia tidak lain ialah bagaimana ia menjadikan dirinya sendiri. Begitulah asas pertama eksistensialisme dalam arti singkat, presentasi lebih cenderung mengedepankan ide bawaan, ekspresi murni, dan persepsi dari sang pengkarya, sementara representasi lebih mengedepankan objek material yang diserap oleh indera, dasar hukum alam dan berdasarkan nilai empirik dari setiap

pengkarya. Sebagaimana pemeran menggunakan koridor representasi, maka hal ini juga sangat tepat dalam menggunakan metode *The System* yang dirangkum oleh Stanislavski dalam setiap proses pelatihan akting. Kesimpulannya adalah bahwa *The System* Stanislavski sangat tepat sekiranya digunakan sebagai landasan pemeran dalam proses penciptaan tokoh Ivan dengan pendekatan *The System* Stanislavski.

PEMBAHASAN

Proses perwujudan tokoh adalah langkah bagaimana aktor melihat dan meneliti tokoh secara mendalam, yang bertujuan sebagai langkah proses perwujudan dari subjek menjadi tokoh yang akan diperankan. Tentu, ada banyak tahapan dari setiap aktor dan memiliki perbedaan proses perwujudan satu sama lain. Pemeran mencoba hal dasar dalam proses perwujudan tokoh ini, seperti; tahap pertama melakukan casting terhadap naskah dan tokoh. Tahap kedua, pemeran akan melakukan riset mendalam terhadap obyek tokoh. Tahap ketiga membentuk tokoh, pada tahap keempat yaitu beradaptasi dengan tokoh.

A. Casting

Hal yang paling mendasar sebelum memerankan tokoh adalah melakukan casting para aktor terhadap masing-masing

tokoh. Tahapan casting ini justru acap kali dilupakan atau disepelekan, mengingat minimnya pengetahuan dari aktor maupun sutradara. Sering kali kita melihat aktor hanya memerankan tokoh berdasarkan kepribadian lalu kemudian mencocokkannya.

Hal ini tentu keliru, karena menyebabkan kesalahan pemilihan tokoh, kesalahan ini akan terlihat pada pertengahan pelatihan atau bahkan saat pertunjukan. Pada dasarnya tahapan casting dilakukan oleh caster atau sutradara langsung untuk melihat kelayakan dan kualitas kepribadian aktor. Tahapan casting ini terdiri dari beberapa point, pertama melihat tokoh secara keseluruhan, ditinjau dari peranan tokoh (protagonis atau antagonis dst) dan melihat bentuk atau tipekal karakter (tokoh realisme, tokoh komikal dst).

Kedua melihat dari segi kualitas tokoh, kualitas ini ditinjau dari sejauh mana kompleksitas atas tokoh yang diperankan agar aktor dapat memilih tokoh yang lebih prioritas. Ketiga melihat kapasitas aktor terhadap tokoh yang akan diperankan, artinya melihat kemampuan aktor dalam berakting atau aktor harus mengetahui sejauh mana kualitas seni peranya.

B. Riset

Setelah melakukan tahapan casting, pemeran akan menetapkan tokoh yang akan

diperankan dan kemudian melakukan riset secara mendalam terhadap tokoh. Hal ini bertujuan agar aktor mampu mengidentifikasi tokoh secara detail dan mendalam, baik secara psikologis, fisiologis, sosial, maupun akting yang akan diterapkan. Identifikasi tokoh adalah upaya aktor untuk menggambarkan atau mengkerangkakan tokoh dalam imajinasi pemeran.

Pada tahapan riset ini pemeran melakukan tinjauan terhadap tokoh baik melalui bacaan jurnal, buku yang membahas secara khusus mengenai naskah dan tokoh, Selain itu pemeran juga meninjau melalui visualisasi berupa film atau dokumenter, meski hanya bersifat kontekstual akan tetapi akan sangat membantu pemeran dalam menambah pengetahuan mengenai tokoh yang akan diperankan. Adapun tinjauan visual seperti film:

1. Documenter Revolusi Bolshevik

Film ini bertujuan agar pemeran mendapatkan informasi mengenai pemberontakan yang terjadi di Rusia, selain menjadikan reverensi mengenai pengetahuan atas pemberontakan, maka tinjauan berikutnya adalah perilaku dan sikap orang-orang yang mengalami ketidakadilan di Rusia pada tahun 1905 agar pemeran

mendapatkan pengalaman atas ketubuhan, psikologis dan sosial.

2. Film Ned Kelly

Hal yang ditinjau oleh pemeran Hal | 52 dalam film ini yaitu: pertama kualitas akting Heath Ledger memerankan tokoh Ned Kelly sebagai seorang revolusioner, kedua yang menjadi tinjauan pemeran yaitu kemampuan Heath Ledger ketika memerankan tokoh biopic.

3. Che Guevara

Terakhir yang menjadi rujukan pemeran adalah film Che Guevara, capaian dari tinjauan ini untuk mendapatkan impuls atau gambaran mengenai semangat perjuangan revolusioner, spirit dan refleksi bagi pemeran.

Selain melakukan tinjauan visualisasi, pemeran juga meninjau dari Artikel dan Website tentang tokoh Ivan melalui buku Pemberontakan yang di tulis oleh Albert Camus mengenai tokoh Ivan. Kemudian dari hasil tinjauan dan riset ini, akan diakumulasikan dengan bahan perbandingan dan pertimbangan bagi pemeran.

C. Membentuk Tokoh

Membentuk tokoh adalah upaya aktor untuk mentransformasikan dirinya menjadi tokoh yang akan diperankan, proses yang pemeran gunakan dalam hal ini

meliputi tubuh, vokal, dan emosi. Tentu dalam proses membentuk tubuh hal yang harus dilakukan bagi pemeran adalah menggambarkan bagaimana fisik tokoh ivan, setelah pemeran mengetahui bagaimana bentuk fisik tokoh ivan, langkah berikutnya adalah lalu merubah bentuk tubuh pemeran menjadi tokoh ivan seperti memotong rambut dan menaikkan berat badan, selain itu gesture, ekspresi dan cara berjalan disesuaikan dengan kultur ivan agar tokoh yang akan pemeran ciptakan di atas panggung

Pemeran hanya mendapatkan tinjauan dari historikal tetapi tidak mendapatkan dalam bentuk documenter atau pendapat-pendapat orang lain mengenai tokoh Ivan seperti: bagaimana bentuk atau jenis vocal Ivan, apakah tokoh ivan mempunyai diksi atau aksen seperti orang Rusia pada umumnya. Pemeran melihat bahwa ini menjadi suatu persoalan yang cukup berat, karena pada dasarnya pemeran harus menentukan bagaimana vocal, aksen, dan diksinya. Artinya keputusan untuk menentukan bentuk vocal dan diksi tidak boleh di ambil secara serampangan, perlu ada tinjauan yang mendalam.

Karena minimnya informasi mengenai gambaran tokoh Ivan, maka pemeran hanya bisa mengambil kesimpulan dari hipotesa yang pemeran buat. point

pertama bahwa tokoh Ivan menguasai aksen dan diksi sebagaimana orang-orang rusia mengingat bahwa dia pernah tinggal di Rusia, point kedua dari usia tokoh Ivan, karena tokoh ivan berkisar diantara dua puluh lima tahun dan dua puluh delapan tahun, maka dia mempunyai gaya bicara sebagaimana pada umumnya orang-orang dewasa, artinya kecepatan berbicara dan artikulasinya tidak mengalami persoalan dan mempunyai jenis suara bass (bariton). Pada tahap ini pemeran tidak mengalami kesulitan dikarenakan antara jenis suara tokoh Ivan dan Pemeran mempunyai jenis suara yang sama, pada persoalan aksen dan diksi, pemeran hanya membiasakan untuk melafazkan setiap harinya dengan menekankan aksen atau diksi orang-orang rusia pada umumnya.

D. Beradaptasi Dengan Tokoh

Pada tahap ini proses beradaptasi dengan tokoh sangat diperlukan bagi pemeran, mengingat bahwa tokoh Ivan mempunyai ciri fisik yang berbeda dengan pemeran, selain itu gesture, ekspresi tubuh, dan kebiasaan yang berbeda dengan pemeran bahkan bisa dikatakan asing bagi pemeran, maka upaya yang dilakukan pemeran dalam hal ini yaitu berlatih delapan jam kemudian di dalam satu hari di bagi menjadi tiga kali pelatihan baik itu pagi, sore, dan malam. kenapa pemeran memerlukan pelatihan yang panjang untuk

beradatasi dengan tokoh, karena pemeran pikir bahwa puncak keberhasilan seorang aktor untuk memerankan tokoh yang akan dia ciptakan, ketika dia berhasil beradaptasi dengan tokoh yang diperankannya

Tahap ini memerlukan proses yang sangat panjang dan intens bagi pemeran agar proses beradatasi dengan tokoh berjalan dengan baik, hal yang dilakukan pemeran pertama adalah konsentrasi, mengendalikan ego, mewujudkan tokoh Ivan dalam kehidupan sehari. Point terakhir ini menjadi hal yang urgent bagi pemeran, karena dengan langkah ini proses untuk beradaptasi dengan tokoh lebih efektif dikarenakan pemeran tidak terbebani oleh hal-hal yang berkaitan mengenai panggung.

PENUTUP

Pada hakikatnya, tidak hanya pemeran yang mencoba meneliti tokoh Ivan Kalyayev dalam naskah Keadilan karya Albert Camus, akan tetapi tulisan ini adalah salah satu sampel dari sekian banyak penciptaan tokoh Ivan. Sedikit berharap tentang adanya kontribusi tentang prinsip penciptaan dalam seni akting. Pemeran mengemukakan tentang bagaimana penciptaan tokoh Ivan Kalyayev dalam naskah Keadilan dengan menggunakan metode *round the table* yang dirancang oleh Stanislavsky? Berdasarkan hasil pengujian dan hipotesis yang didapatkan setelah menelaah secara mendalam, maka pemeran

menemukan kecocokan dalam kerja seni peran dari metode *round the table*. Pemeran tidak tahu persis apakah diluar sana ada peneliti atau pencipta lainnya yang menggunakan kesamaan dalam segi metode dan objek materi (Ivan Kalyayev), namun sejauh pembacaan pemeran tidak menemukannya.

Kecocokan dalam penggunaan metode *round the table* ini pemeran sebut dengan linearnya antara kerja seorang aktor dalam penciptaan tokoh. Mulai dari menganalisis struktur tokoh, memeriksa motif-motif psikologis tokoh, superobyektif tokoh, hingga mengutip substeks dan dialog dalam naskah. Hal ini menjadi landasan dasar bagi setiap aktor untuk menciptakan dan membangun tokoh. Selain itu, *round the table* juga memberikan kemudahan dan pemetaan yang jelas atas analisis tokoh atau upaya gambaran dari tokoh secara obyektif. Hal yang paling krusial dalam hipotesa pemeran dalam analisis *round the table* seperti menemukan dan menyusun kepingan puzzle atas tokoh kemudian diimplementasikan kedalam pertunjukan di atas panggung.

Kemudian kesimpulan pada perancangan tokoh Ivan Kalyayev pertama ia tidak sama dengan tokoh-tokoh yang ada dalam naskah Keadilan, karena bagi pemeran Ivan memiliki semangat juang secara peuritan. Hal ini terlihat dalam

psikologis dan sosialnya. Ia adalah seorang pemuda yang memiliki antusiasme terhadap ketidakadilan, penuh dengan energik namun memiliki sifat melankolis. Namun demikian hal yang paling krusial dari seorang Ivan adalah ideologi nihilismenya, ia berjuang dengan penuh makna dan tidak segan-segan menyerahkan hidupnya. Akan tetapi, Camus menyatakan bahwa Ivan berhasil mengatasi nihilism dalam dirinya, karena ia menolak untuk hidup karena demi kehidupan orang banyak yang lebih baik. Sikap inilah yang melunturkan nihilismenya. Kedua mengingat bahwa tokoh Ivan adalah yang diangkat berdasarkan kisah nyata (tokoh biopic) maka pemeran mengambil gambaran melalui sumber aslinya, dengan melihat keadaan bentuk fisik maupun historikalnya.

Hasil dari penciptaan tokoh Ivan tidak serta merta membangun tokoh berdasarkan teks, akan tetapi juga melibatkan (implikasi) konsep atau kerangka teoritik sebagai landasan. Berdasarkan hasil analisis pemeran dalam bab sebelumnya bahwa naskah Keadilan karya Albert Camus merupakan naskah bergaya realisme dengan genre tragedi. Dari hasil telaah secara mendalam maka pemeran menggunakan konsep representasi, hal ini bertujuan sebagai pembanding tentang penerapan teori representasi dalam naskah Keadilan.

Pemeran menggunakan konsep representasi dalam membangun tokoh Ivan Kalyayev dan sebagai landasan kuat dalam menunjang kebutuhan langkah teoritis. Ketika pemeran membaca mengenai konsep representasi dari rumusan Aristoteles, pada kesimpulan dasarnya representasi adalah seni menciptakan kembali dari sesuatu yang telah diciptakan atau seni meniru dari hasil yang telah tercipta (re-creation), dalam arti disini kita bukan sebagai pencipta murni (presentasi). Konsep sangat tepat pemeran gunakan karena pemeran meniru dari tokoh aslinya. Pemeran mencoba membangun kembali tokoh Ivan berdasarkan historikal, seperti kisah hidup Ivan, perjuangannya menjadi seorang pasukan revolusioner dan juga kepribadianya secara internal. Hal inilah yang mendorong pemeran untuk menggunakan kerangka teori representasi.

Pemeran menerapkan implikasi praktik dari kerja seorang aktor dalam menciptakan tokoh, dengan melatih tubuhnya, emosi dan juga vokalnya. Oleh sebab itu yang paling fundamental dalam aktor adalah kecakapan tubuhnya, kejelasan vokalnya dan ketenangan emosinya, agar bermain secara natural dan tidak mekanikal. Melatih tubuh aktor dengan gerakan-gerakan yang mengatur fleksibilitas tubuh agar tidak kaku dan terjadi ketegangan syaraf dan terlihat artistik di atas panggung. Melatih vokal agar memungkinkan aktor

untuk membagi pernafasan dan juga bentuk ekspresi dari warna vokal, ketika marah, senang, sedih dan sebagainya. Melatih emosi dapat mendorong aktor memberikan ransangan terhadap dirinya atas apa yang terjadi pada diri tokoh, dalam hal ini aktor perlu melatih ingatan emosi agar aktor benar-benar merasakan bagaimana emosi dari tokoh yang akan diperankan.

KEPUSTAKAAN

- Boal, Augusto. Teater Kaum Tertindas (Theater Of The Oppressed, Ed. Landung Laksono Simatupang): Yayasan Kelola dan Theater Embassy, New York dan Jakarta, 2006 (1979).
- Essli, Martin. Teater Absurd (The Theater of The Absurd, Ed. Abdul Mukhid dan Max Arifin). Pustaka Banyumili (Pelican Books), Jawa Timur. 2008 (1968).
- Hassan, Fuad. Berkenalan Dengan Eksistensialisme. Pustaka Jaya dan PT Remaja Rosdakarya: Bandung, 1992.
- Zubaedi. Filsafat Barat (Logika Baru Rene Descartes Hingga Revolusi Sains ala Thomas Kuhn): AR-RUZZ MEDIA. Yogyakarta, 2007.